



JURNAL CENDEKIA PENDIDIKAN

P-ISSN : [2985 - 3524]

E-ISSN : [2964 - 0997]

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS X

Siti Aisah¹⁾ Mardiana Ulfa²⁾ Syarif Hidayatulla³⁾, Uswatun Hasanah⁴⁾

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bakti Indonesia

Coressponding Author: aisyahhena6@gmail.com, mardianaulfa@ubibanyuwangi.ac.id,
syarifhidayatullah@ubibanyuwangi.ac.id, uswatunhasanah@ubibanyuwangi.ac.id

Abstrak:

Kesulitan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat baca siswa kelas X dalam meningkatkan keterampilan berbicara di SMK Nurus Sholah. Penelitian ini menggunakan jenis PTK dengan pengumpulan data mengukur keterampilan berbicara dan dianalisis sesuai indikator keterampilan keberhasilan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa berada pada kategori sedang hingga rendah. Temuan ini didasarkan pada studi yang dilakukan dalam satu siklus selama satu bulan. Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi, kondisi fisik, sikap, kebiasaan membaca, serta kesehatan siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan fasilitas perpustakaan, kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang layak, minimnya dorongan dari guru, serta keterbatasan sumber daya sekolah. Selain itu, peran keluarga yang lebih berfokus pada hasil belajar dibandingkan pembiasaan membaca, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan teknologi seperti smartphone dan televisi yang tidak terkontrol turut berdampak pada rendahnya minat baca siswa. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah meningkatkan fasilitas literasi seperti penyediaan buku bacaan yang menarik dan pengelolaan perpustakaan yang memadai, serta mendorong kegiatan pembelajaran yang melibatkan dialog untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: minat baca, keterampilan berbicara, faktor internal, faktor eksternal, literasi siswa.

Abstract:

This study aimed to analyze the reading interest of tenth-grade students in improving their speaking skills at SMK Nurus Sholah. This study used a CAR (Care Group Action Research) method, with data collection measuring speaking skills and analyzing them according to indicators of class success skills. The results showed that students' reading interest was in the moderate to low category. This finding is based on a one-month study cycle. Low reading interest is influenced by various internal and external factors. Internal factors include intelligence, interest and attention, motivation, physical condition, attitude, reading habits, and student health. Meanwhile, external factors include limited library facilities, a lack of appropriate reading materials, minimal encouragement from teachers, and limited school resources. Furthermore, families' focus on learning outcomes rather than reading habits, the influence of their social environment, and uncontrolled use of technology such as smartphones and television also contribute to low student reading interest. Based on the study's findings, it is recommended that schools improve literacy facilities, such as providing engaging reading materials and adequate library management, and encourage learning activities involving dialogue to improve students' speaking skills.

Keywords: reading interest, speaking skills, internal factors, external factors, student literacy.

Pendahuluan

Untuk mengejar ketertinggalan dalam peringkat literasi, pendidikan saat ini memberikan penekanan yang lebih besar pada literasi. Literasi yang dimaksud adalah membaca yang menekankan pada pengertian lebih mendalam selama proses belajar. Pelajaran yang baik dalam membaca ketika menekankan bahwa minat belajar meningkat dan siswa lebih suka menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca. Tujuan dari pendidikan jangka panjang adalah untuk terus belajar hingga tidak ada batas, sehingga dapat membentuk manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Kehidupan sosial akan lebih baik jika masyarakat memiliki kebiasaan membaca. Ini karena membaca merupakan upaya besar untuk menemukan informasi baru dalam buku. Pemuda sering mendorong keterampilan membaca karena ingin memberi tahu orang lain tentang pentingnya membaca dalam budaya. Oleh karena itu, seorang guru harus meningkatkan kemampuan membaca melalui stimulasi.

Dalam survei PISA 2018 tentang kemampuan membaca sains, Indonesia berada di urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei, menunjukkan hasil yang buruk di mata internasional. Vietnam, negara asean lainnya, masih berada di urutan ke-12. Untuk meningkatkan nilai PISA di survei berikutnya, perlu ada upaya untuk mendorong siswa sekolah dasar untuk membaca. Menurut Haryadi (2010:77), konsep membaca menekankan pada interaksi antara orang dengan apa yang mereka lihat. Ini adalah interaksi yang tidak langsung, tetapi dapat meningkatkan kemampuan komunikatif. Orang yang membaca akan lebih komunikatif tentang apa yang mereka baca. Selain itu, Wulan (2010) mengatakan bahwa membaca adalah salah satu hal yang dapat dibudayakan di masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan Indonesia terus maju ke arah yang diinginkan. Menurut penelitian Antoro (2017) tentang peningkatan kualitas otak dan kecerdasan manusia, orang harus mengasah diri dengan membaca referensi untuk lebih cenderung memahami masalah pemecahan masalah. Selain itu, UNESCO menemukan bahwa nilai indeks baca anak Indonesia masih 0,001, yang berarti bahwa dari seribu anak, hanya satu yang ingin membaca sesuai keinginan pribadi (Nafisah, 2014).

Ada kemungkinan bahwa kurikulum tidak memenuhi standar pendidikan yang ada di Indonesia adalah salah satu alasan mengapa masyarakat Indonesia kurang membaca. Hal ini didukung oleh Pradana (2017), yang menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih gagal menerapkan literasi, yang menyebabkan siswa tidak tertarik untuk membaca. Selain itu, nurdiyanti dan suryanto (2010) menekankan bahwa sumber sosialiasi seperti televisi tidak menyampaikan materi pendidikan kepada siswa, sehingga ada unsur-unsur yang tidak menguntungkan bagi kemajuan membaca siswa.

Membaca, menurut Abidin et al. (2017:172), adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk membangun diri mereka menjadi individu yang dapat berpikir kritis dan memahami apa yang dipelajari. Kemendikbud (2016) menetapkan gerapan literasi untuk memberi warga sekolah kesempatan untuk menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk

membaca. Untuk dapat diguguh dan ditiru, aktor terutama harus menjadi guru. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dari sebelumnya. Menurut gagasan Jean Piaget, anak-anak usia 7 hingga 11 tahun adalah tahap operasional konkret. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk mengembangkan minat baca.

Menurut Dantes (2017:57), guru tidak hanya harus mengajar tetapi juga membantu siswa meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki siswa mereka tanpa mengorbankan minat apa yang terpendam dalam siswa mereka. Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa populasi Indonesia tidak terlalu tertarik untuk membaca (Lubis, 2018; Sudiana, 2020). Ini terbukti oleh fakta bahwa banyak orang di Indonesia masih buta huruf (Kamardana et al., 2021; Sariyani, 2020). Karena tidak ada minat, ketertarikan, atau motivasi yang cukup, sangat sulit untuk menumbuhkan minat siswa dan masyarakat dalam membaca. Ini sesuai dengan temuan dari wawancara yang kami lakukan dengan guru kelas X SMK Nurus Sholah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa kelas X masih kurang minat membaca yang berpengaruh pada keterampilan berbicara, seperti yang ditunjukkan oleh kurangnya kemampuan mereka untuk menjelaskan bacaan dan kurangnya pemahaman mereka tentang topik yang mereka baca. Kurangnya minat membaca di kalangan siswa dan masyarakat akan berdampak buruk pada pembangunan negara dan menurunnya kualitas pendidikan, serta kurangnya informasi.

Pemerintah telah memulai untuk mendorong program Literasi di Sekolah (GLS). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertanggung jawab atas pendidikan, meluncurkan program literasi nasional pada tahun 2016 (Khotimah et al., 2018; Megantara dan Wachid, 2021; Wandasari, 2017). Program ini adalah implementasi dari Undang-Undang Karakter 23 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 dan bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui pembentukan ekosistem literasi sekolah yang diterapkan dalam program literasi pusat dan menjadikan siswa menjadi pembelajar seumur hidup (di atas dan Iznarmi, 2019). Fokus dari Gerakan Literasi Sekolah adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca sebelum memulai pelajaran (Anindya et al., 2019; Anjani et al., 2019; Septiary dan Sidabutar, 2020).

Meskipun demikian, kegiatan literasi terkait erat dengan pendidikan. Karena literasi dalam pendidikan adalah syarat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Rahmatunisa, 2017). Literasi adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui membaca. Literasi, di sisi lain, mengacu pada kemampuan untuk menggunakan kemampuan membaca untuk berpartisipasi dalam dunia pengetahuan, mendapatkan informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi argumen, dan mempelajari semua mata pelajaran baru. Siswa dikenalkan dengan prinsip membaca supaya dapat meningkatkan kemampuan berbicara, dipertahankan kemampuan berbahasa, dan dimotivasi untuk belajar melalui kegiatan literasi (Ainiyah, 2017).

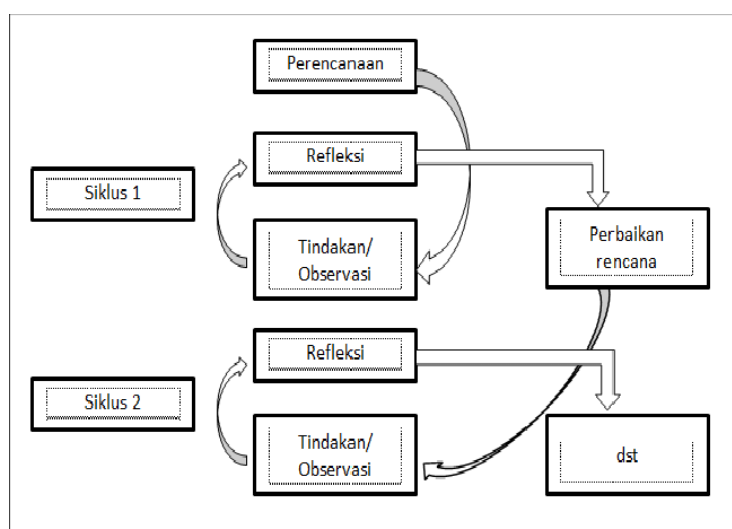
Oleh karena itu, dijelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan yang harus dimiliki semua anak karena memungkinkan mereka mempelajari banyak hal. Menurut

banyak penelitian sebelumnya, meskipun kegiatan literasi yang mengarah pada kegiatan keterampilan berbicara di sekolah berjalan dengan baik, siswa tidak memiliki banyak pengalaman karena jumlah buku yang tersedia rendah. Untuk meningkatkan minat baca yang mengarah pada keterampilan berbicara siswa, harus menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat harus digunakan. Dengan demikian, minat siswa akan meningkat lebih dari sebelumnya. Bahasa Indonesia harus dipelajari dari teori hingga aplikasi karena sangat penting. Oleh karena itu, model sosiodrama dapat menjadi alat yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan. Oktarina (2021) menyatakan bahwa sosiodrama memiliki beberapa kelebihan. Dia menyatakan bahwa metode ini menyenangkan bagi siswa untuk belajar sambil bermain, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan meningkatkan gairah mereka untuk belajar.

Menurut Romandon & Andrestarya (2022) metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menyajikan materinya kepada siswa melalui praktik, di mana siswa memperhatikan penjelasan agar diterima secara konkret. Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran di mana siswa memainkan peran atau mendramatisir materi pelajaran sesuai dengan materi belajar. Dengan menggunakan dua metode ini, siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Program ini dianggap berhasil meskipun ada beberapa hambatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana siswa kelas X menggunakan bahasa membaca, karena belum ada penelitian sebelumnya yang melihat bagaimana mereka menggunakan bahasa membaca. Menggali proses pengembangan buku ini, serta elemen yang mendukung dan menghambat pembacaannya.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian Tindakan kelas. Menurut Lexy.J. Moleong, penelitian ini menggunakan prosedur yang menghasilkan data siklus secara klasikal. Arikunto mengatakan bahwa penelitian diawali dari perencanaan, pelaksanaan, pengukuran dan refleksi.



Sumber (Arikunto, 2018)

Penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, minat, motivasi, dan tindakan, serta deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Data yang dikumpulkan dari kelas X SMK NURUS SHOLAH Dusun Rejeb RT 002 RW 002 Kec. Jelbuk Kab. Jember tentang hasil belajar minat baca dianalisis. Studi tersebut dilakukan di kelas X. Studi ini dilakukan selama satu bulan, dari April hingga Mei 2026. Peneliti menggunakan sumber data ini untuk mengetahui minat membaca siswa Kelas X. Perkataan dan tindakan, sumber tertulis, gambar, dan data statistik termasuk dalam tahun ajaran 2025/2026. Komunikasi dan tindakan yang dilakukan saat melakukan wawancara dengan informan Kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa adalah sumbernya.

Data kuantitatif dihitung berdasarkan hasil tes (evaluasi) pada akhir siklus Rata-rata Nilai Kelas :

$$rata - rata = \frac{\Sigma \text{ nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Persentase Ketuntasan Klasikal:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah total siswa}}{\text{Total siswa}} \times 100\%$$

Dalam PTK, biasanya target ketuntasan klasikal ditetapkan >75% untuk menyatakan siklus berhasil.

Hasil Dan Pembahasan

Data penelitian dikumpulkan di lapangan dengan subjek yang telah ditentukan berdasarkan variable yang telah dikembangkan oleh peneliti. Selanjutnya, data dapat dipresentasikan dalam kategori yang telah ditetapkan sebelumnya: Rentang dimulai dari 0% - 20% = dapat dikategorikan Sangat Tidak Baik sedangkan angkat dari 21% - 40% = dapat dikategorikan Tidak Baik selanjutnya angka dari 41% - 60% = merupakan Cukup Baik sedangkan angka dari 61% -80% = dapat dikatakan Baik dan yang terakhir melalui angka dari 81% - 90% = dapat dikategorikan Sangat Baik.

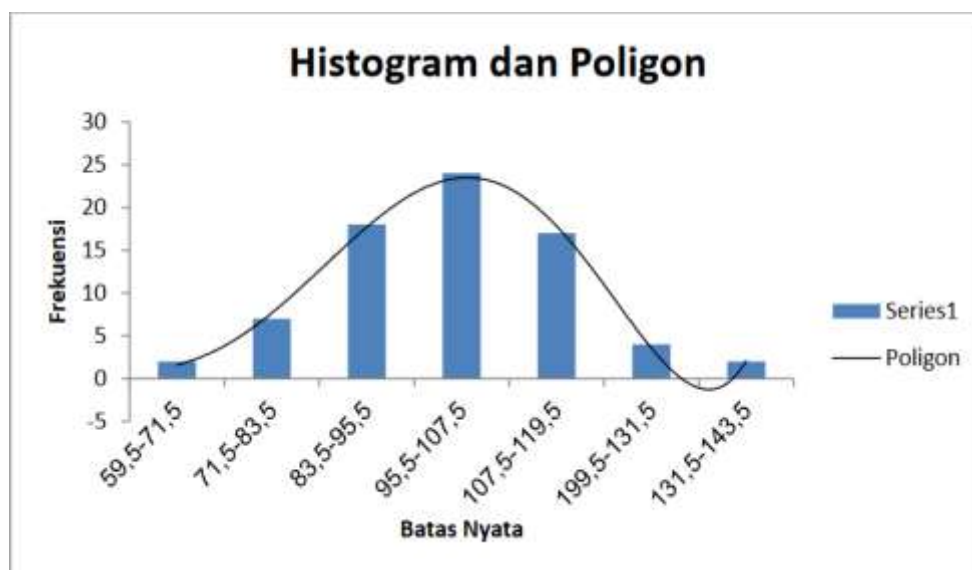
Beberapa jawaban yang didapatkan oleh peneliti dari responden mengenai tata ruang perpustakaan dengan melalui kuesioner dengan 74 responden didapatkan skorteoritiknya 30 – 150, didapatkan skor sebesar 60 sampai dengan 143. Adapun rata-rata yang didapatkan sebesar 100,4; modus 101,04; median 101,50; varians 246,48 dan standar deviasi 15,70. Berdasarkan data yang didapatkan dapat dikatakan bahwa tata ruang perpustakaan memiliki skor rata-rata mencapai diangkat 66,91 %, yang Ketika dikomparasikan dengan kriteria yang sudah disusun oleh peneliti mencapai kategori baik. Dapat dikatakan bahwa skor yang sudah ada hasil perhitungan rumus masuk dalam kategori baik.

Adapun Distribusi frekuensi variabel tata ruang perpustakaan dapat dilihat pada tabel, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
60-71	2	3%	Sangat tidak baik
72-83	7	9%	Tidak baik
84-95	18	24%	Kurang baik
96-107	24	32%	Cukup baik
108-119	17	23%	Baik
120-131	4	4%	Sangat Baik
132-143	2	3%	Sempurna

Berdasarkan paparan data yang ada distribusi kelas interval yang awal mencapai angka 60-70 dengan jumlah siswa 2 yang dapat dikategorikan 3% dari jumlah awal yang ditentukan. Sedangkan yang kedua berada pada 72-83 dengan angka 7 siswa yang dipersentasekan menjadi 9%. Sedangkan untuk angka sempurna ada di interval kelas 132-143 dari jumlah responden yang mencapai hanya 2 siswa dengan tingkat persentase 3%.



Kelompok-kelompok ini termasuk pemerintah, sekolah dan orang tua. Berdasarkan temuan peneliti, pemerintah khususnya desa kurang berperan terhadap minat membaca siswa yang berefek pada keterampilan berdiskusi dan berbicara. Belum adanya fasilitas pendukung untuk mendorong minat membaca siswa yang dapat menunjang pembelajaran berbasis keterampilan berbicara. Penelitian ini bermula ketika diketahui bahwa siswa kelas X SMK Nurus Sholah memiliki minat membaca yang sangat rendah sehingga sangat berpengaruh pada keterampilan berbicara. Rendahnya minat membaca sama dengan wisata buku. Buku pengunjung perpustakaan menunjukkan bahwa hanya ada sedikit perpustakaan. Ketika siswa pergi ke perpustakaan untuk meningkatkan kosa kata dalam berbicara. Sekolah menjalankan Program Literasi Berbasis Sekolah (dikenal sebagai GLS). Karena GLS merupakan metode membaca buku sebagai pengganti buku pelajaran selama 15 menit sebelum mulai belajar, maka program literasi sekolah diharapkan dapat lebih kuat untuk meningkatkan minat membaca minimal siswa demi meningkatkan keterampilan berbicara. Periklanan tidak dapat dilakukan tanpa adanya pemangku kepentingan. Sedangkan untuk metode sosiodrama sudah dilakukan dengan baik dalam menekankan peningkatan keterampilan berbicara meski hasilnya belum signifikan karena masih dianggap sebuah metode baru disekolah tersebut. seperti yang disampaikan oleh Muttaqin Et.al (2024) sosiodrama juga dapat menjadi tujuan untuk mengetahui Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Pusat pendidikan merupakan institusi yang pertama-tama harus merespon kebutuhan membaca siswa. Harusnya ada kesempatan untuk memasangnya, namun nyatanya tidak disediakan di SMK Nurus Sholah. Karena tidak ada biaya untuk memperbaiki bangunan, maka fasilitas yang ada tidak cukup untuk menarik minat membaca siswa. Sekolah juga mengikutsertakan guru, kepala sekolah dan kelompok terkait lainnya. Ketika guru memberikan contoh membaca yang baik serta disampaikan didepan kelas di sekolah, maka minat berbicara siswa pun meningkat.

Tentu saja guru sendiri bukanlah teladan yang baik bagi siswa dalam berbicara jika tidak memberikan stimulus yang tepat dalam memperkaya kata dengan membaca. Guru hanya memberikan dasar-dasarnya, seperti materi kelas. Meskipun guru menginginkan siswa memiliki keterampilan berbicara yang kuat, namun motivasi siswa dan penyediaan perpustakaan masih kurang. Tidak semua keterampilan berbicara siswa melalui membaca buku, banyak siswa yang membaca buku hanya dengan membalik halamannya. Siswa membaca buku ketika mereka benar-benar menginginkannya. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, mereka dengan cermat mencari jawabannya dalam bacaannya. Pemahaman dan perlakuan diperlukan untuk memperbaiki keadaan siswa guna meningkatkan minat membaca. Mendorong siswa untuk membaca saja tidak cukup.

Proses pembelajaran disekolah tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, kemungkinan terdapat suatu masalah yang banyak terjadi, umumnya pada masalah kesulitan belajar yang sering dialami siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan dan hambatan dalam proses belajar yang dialami siswa, sehingga siswa sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara optimal (Aprilianti, K., Hidayah, N., & Wapa, A. 2024). Kesulitan belajar yang sering dialami siswa adalah kesulitan belajar berbicara didepan umum. Faktanya masih banyak siswa yang memiliki nilai kecil pada materi ini yang diduga karena memiliki kesulitan dalam menguasai dasar berbicara didepan umum (Wapa, A 2020).

Menurut Wapa, A., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024) kesulitan belajar siswa ditinjau dari factor internal adalah kesehatan tubuh yang tidak optimal, cacat tubuh, kecerdasan rendah, minat siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia rendah terutama pada keterampilan berbicara, dan motivasi siswa yang rendah. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan sekolah adalah kegiatan yang terlalu banyak, kurangnya penggunaan media yang inovatif, faktor lingkungan keluarga adalah orang tua kurang memperhatikan kegiatan belajar berkomunikasi.

Kesimpulan

Hasilnya menunjukkan bahwa minat siswa kelas X dalam membaca dalam meningkatkan keterampilan berbicaraq sedang hingga rendah-sedang. Hal ini ditunjukkan oleh studi siklus satu bulan di SMK Nurus Sholah. Di bawah rata-rata, ada faktor internal dan eksternal yang merangsang minat siswa. Faktor internal termasuk kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi, stamina, sikap, kebiasaan membaca, citra tubuh, dan kesehatan. Faktor eksternal datang dari luar masyarakat, seperti perpustakaan yang tidak memadai, bahan bacaan yang tidak layak pakai, kurangnya dorongan guru, dan kura-kura. karena sumber daya yang terbatas. Tanpa bunga, kunci ekonomi Sejak kecil, kebanyakan orang tua berkonsentrasi pada hasil belajar siswa, kebiasaan membaca, dan pencapaian mereka. Pengaruh teman bermain dan lingkungan membaca yang asing terhadap minat membaca siswa Pengaruh teknologi yang tidak langsung Misalnya, dampak *smartphone* dan perangkat *elektronik* yang tidak digunakan dengan hati-hati, atau dampak acara televisi yang membuat siswa lupa akan tugas akademik mereka. Tidak ada waktu untuk bermain dengan teman, membaca buku, atau belajar. Menurut hasil penelitian mereka tentang hubungan minat baca siswa di kelas X SMK Nurus Sholah, penulis menyarankan beberapa hal yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mendukung pembelajaran di sekolah lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, sekolah harus menyediakan buku cerita dan perpus yang lengkap, serta selalu diperankan dalam berdialog agar keterampilan berbicara lebih baik dari sebelumnya.

Daftar Rujukan

Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: RefikaAditama.

- Afrida Emilia Hanun. 2021. Implementasi Gerakan literasi di sekolah dasar melalui programmembaca menyenangkan.
- Anisa Putri Bungsu, Febrina Dafit. 14 September 2021. Pelaksanaan literasi Membaca di Sekolah Dasar.
- Aprilianti, K., Hidayah, N., & Wapa, A. (2024). PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS V SDN DABASAH 4 BONDOWOSO. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Tindakan Kelas*, 3(1), 135-142.
- Arief. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali.
- Basrowi, H.M dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Carlston, David. 2012. "Benefits of Student Generated Note Packets: A Preliminary Investigation of SQ3R Implementation" *Midwestern State University*. Volume 9 Number 12. Hal. 31.
- Haryadi. 2010. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Kasson, Sarah C. 2012. "Which Study Method Works Best? A Comparison of SOAR and SQ3R for Text Learning" *University of Nebraska*. Volume 12 Number 1. Hal. 165.
- Maryanto dkk. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Metode Menulis Berantai pada Siswa Sekolah Menengah Atas". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 1 Nomor 1, April 2012, ISSN I2302-6405. <http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/Tri-Wulandari>.
- Muttaqin, Rosadi, I, K, Sumirah. Implementasi Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Batang Hari. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islame-ISSN 2987-1298*<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsanp-ISSN3025-9150>Volume 2Nomor 1Januari2024
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oktarina, S. 2021. Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah. *Vidya Karya* ISSN (print) : 0215-9619 <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JVK/index> ISSN (online): 2614-7149 Vol 36 No 2 Tahun 2021
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman,
- Romandon, M & Andreastrya, H, V. Pengaruh Metode Demonstrasi Berbasis Sosiodrama Dengan Musikalisasi Puisi Terhadap Kemampuan Berkespresi Dalam Membaca

Puisi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Alamat web jurnal:
<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/aladawat> Volume 01, No. 02, Agustus 2022, Hal. 121-126

- Wapa, A., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DILEMBAGA PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 148-158.
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 4(2), 160-171.
- Wulan, Ratna. 2010. "The Role Of Intelligence, Vocabulary Knowledge, Attitudes, and Interest on Children's Reading Comprehension" *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pembelajaran*. Volume 14 Nomor 2. Hal